

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah sebuah kelompok yang sedang dalam fase transisi yang sulit, baik permasalahan internal ataupun eksternal yang dialami oleh remaja dalam fase perkembangannya. Salah satu permasalahan pada remaja saat ini adalah mengenai fenomena kurangnya percaya diri dan perasaan *insecure* yang mengakibatkan terbentuk sikap kurang menerima akan dirinya. *Insecure* merupakan perasaan tidak nyaman pada seorang individu pada saat merasakan kekhawatiran dan kurangnya kepercayaan diri. Remaja juga sering merasakan ketidakpercayaan diri yang berlebih sebab pertumbuhan remaja sehingga bisa meningkatkan perasaan *insecure* (Qatrunnada & dkk, 2022, p. 140).

Permasalahan *insecure* ini disebabkan adanya harapan yang lebih dari seorang individu. Biasanya perasaan *insecure* ini terjadi akibat pengaruh lingkungan sekitar, baik dari segi pertamanan, sosial, ataupun yang lainnya. Selain itu Gaya hidup dan bentuk fisik pun menjadi salah satu penyebab rasa *insecure* pada diri seseorang sehingga memunculkan rasa tidak percaya diri. Kepercayaan diri yang dimiliki seorang remaja sangat mempengaruhi akan kehidupannya sehari-hari, terkadang mereka pun sering membandingkan dirinya dengan orang lain yang menurut mereka lebih menarik dan lebih baik dari dirinya. Dari fenomena tersebutlah sikap penerimaan diri bisa dijadikan sebagai solusi untuk menangani *insecure* atau ketidakpercayaan diri. Sebab dengan remaja selalu menerima diri akan apa yang ia miliki maka mereka akan terhindar dari permasalahan *insecure* tersebut dan selain itupun mereka akan selalu menghargai dirinya sendiri. Akan tetapi sebaliknya ketika seorang individu tidak dapat menerima dirinya sendiri maka mereka akan selalu merasa kurang dan kurang dalam dirinya bahkan bisa lebih dari itu.

Dari fonemenan tersebut peneliti melakukan wawancara pra penelitian yang dilakukan pada remaja madya yakni pada beberapa santri berusia 15 tahun dan 16 tahun dari hasil wawancara tersebut peneliti memperoleh hasil jika pada santri pondok pesantren tersebut terdapat beberapa santri yang merasakan ketidakpuasan dalam dirinya, mereka sering merasa jika dirinya lebih buruk dibandingkan teman lainnya, dan masalah yang sering muncul dalam santri ialah kurangnya kepercayaan diri terhadap potensi yang mereka memiliki baik dalam segi hafalan, segi berbicara didepan kelas, dan takut jika melakukan kesalahan yang mengakibatkan dirinya sedih dan tidak mau lagi untuk melakukan hal tersebut, maka dari permasalahan tersebut membuat diri mereka sulit untuk berkembang dan menerima ilmu di pesantren tersebut . Selain itu pun permasalahan lainnya beberapa santri merasa jika dirinya lebih buruk dibandingkan dengan santri lainnya sehingga mereka sulit untuk menerima dirinya dan merasa kesal dengan apa yang ada dalam dirinya tersebut dan menyalahkan dirinya mengapa tidak seperti orang lain. Selain itu peneliti pun melakukan wawancara dengan 2 orang pengurus pondok pesantren tersebut, dari hasil wawancara dengan kedua pengurus pondok pesantren tersebut diperoleh jika beberapa santri pun sering mengeluhkan ingin pulang karena kurang enak dengan teman yang lain dan tidak percaya diri jika bersama teman yang lebih pintar darinya dan mereka selalu membandingkan dirinya dengan temannya mengenai fisik yang dimilikinya, dan keinginan selalu mendapatkan pujian dari orang lain terutama oleh orang-orang disekitarnya yang mana menjadikan santri tersebut selalu merasakan kurangnya percaya diri dan *insecure* jika mereka tidak mendapatkan pujian dari orang lain.

Dari fenomena serta hasil wawancara pra penelitian diatas terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai permasalahan ini juga seperti menurut Husniyati (2016) dalam (Permadi & dkk, 2023) bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang rendah akan senantiasa menyalahkan dirinya sendiri, mereka akan merasa putus asa, malu, rendah diri, juga merasa tidak

percaya diri, selalu merasakan iri kepada orang lain, dan sulit untuk interaksi dengan orang lain disekitarnya, bahkan merasakan kurang bahagia. Dan menurut Harlock (2009) dalam (Permadi & dkk, 2023) mengatakan jika faktor yang membentuk penerimaan diri yakni memahami mengenai dirinya sendiri yang berarti dapat membentuk kebenaran sebagai sesuatu yang mana individu dapat melihat dirinya sendiri sesuai persepsi dirinya sendiri.

Dari penelitian tersebut jika dengan penerimaan diri yang baik maka hal itu akan membentuk sesuatu yang baik pula bagi diri seorang individu. Tetapi jika sebaliknya, ketika seorang individu memiliki penerimaan diri yang rendah maka ia akan merasa adanya kekurangan dalam dirinya dan selalu menyalahkan dirinya atas kekurangan yang ada dalam dirinya tersebut dan bahkan bisa menimbulkan perasaan iri hati kepada orang lain. Jika dilihat dari permasalahan tersebut bisa saja suatu saat menimbulkan sebuah dampak buruk yang bisa terjadi pada diri seseorang terutama pada remaja, karena dalam tahap remaja masalah *body image* merupakan hal paling penting untuk memberikan sebuah kepercayaan diri dalam kehidupannya. Bukan hanya remaja saja terkadang orang dewasa pun akan berusaha menjadikan dirinya pantas untuk di puji dan dilihat. Maka dari itu permasalahan penerimaan diri ini begitu sangat penting untuk dibahas saat ini terutama pada remaja. Sudah banyak penelitian yang membahas mengenai penerimaan diri agar seorang remaja tidak mengalami permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan dirinya, salah satunya penerimaan diri pada seorang remaja yang merasakan *insecure* dengan keadaan atau kondisi dirinya baik dalam segi fisik, ekonomi, ataupun lingkungan sosial lainnya.

Kurangnya penerimaan diri pada seorang individu ini pun bisa terjadi ketika ada sesuatu yang mempengaruhi dirinya, salah satunya bisa dipengaruhi oleh sosial media yang mana saat ini setiap orang pasti memiliki sosial media dan digunakan sebagai wadah untuk saling bertukar informasi ataupun lainnya.

Seperti dilihat dari hasil penelitian skripsi karya Yulianti (2019) yang berjudul korelasi syukur dengan *self acceptance* yang melibatkan 35 responden. Dalam penelitian ini mendapatkan jika terdapat hubungan atau korelasi positif antara sikap syukur dengan *self acceptance* (Penerimaan Diri) pada mahasiswa Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019. Selain itu dari hasil penelitian Putri (2012) dalam Artikel Jurnal (Widiastuti & Jainuddin, 2019) dari jumlah 340 mahasiswa yang dijadikan sebagai subjek penelitiannya, terdapat hasil jika kebersyukuran mempunyai pengaruh yang besar dengan penerimaan diri yang mana penerimaan ini salah satu aspek dalam *psychological Well-Being*.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan Fauziyah & Abdidin (2020) dalam artikel jurnalnya, Dari jumlah sampel 280 orang mengatakan jika terdapat hubungan positif antara *gratitude* atau syukur dengan penerimaan diri yang mana salah satu aspek dalam *psychological Well-Being*. Dan Dari Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Harahap R. F., 2024) mengatakan jika ada pengaruh positif antara *gratitude* atau syukur dengan penerimaan diri pada remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan. Dan menurut penelitian ini peningkatan penerimaan diri dapat menjadi fokus utama dalam *psychological well-being* pada Remaja.

Dari penelitian-penelitian diatas dapat di simpulkan jika rasa syukur atau *gratitude* ini memiliki hubungan baik hubungan positif ataupun negatif dengan penerimaan diri pada Remaja akhir yakni antara usia 18 sampai 21 tahun. Dari hasil penelitian tersebut menggambarkan keadaan diri pada remaja akhir berkaitan dengan penerimaan diri yang mana sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri mereka sendiri. Penerimaan diri atau *self Acceptance* didalam ilmu tasawuf disebut sebagai perilaku yang muncul dari perasaan mahabbah atau rasa cinta kepada Allah SWT.. Perilaku ini tercermin pada saat individu dapat dan selalu merasakan kepuasan serta merasa cukup dari apa yang

telah diberikan oleh Allah SWT.. Tanda dari seseorang yang merasakan hal itu adalah seseorang yang merasa jika dengan memiliki keimanan yang baik yakni orang yang mampu dan dapat menerima segala hal dan hati-hati juga menerima segala nasibnya. Penerimaan Diri juga ialah bentuk penerimaan berbagai kelebihan juga kekurangan dan mengetahui akan kelebihan juga kekurangan pada dirinya sendiri, tidak menyalahkan orang lain ataupun pada dirinya sendiri, juga berperilaku baik bertujuan untuk menjadikan dirinya yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya (Yuliyanti, 2023).

Penerimaan diri juga biasanya sering dikaitkan dengan sikap Syukur yang mana rasa syukur bisa diartikan sebagai cara seorang individu untuk mengakui sesuatu yang baik yang terjadi didalam hidup. Dengan perasaan bersyukur individu akan menjadi termotivasi untuk menjalani hidupnya yang lebih bermakna dan tenang serta bahagia. Syukur pun diartikan sebagai bentuk terimakasih dan respon terhadap kesenangan ketika menerima sesuatu atau mendapatkan hadiah dari orang lain yang berharga dan nyata juga mampu menumbuhkan perasaan bahagia (Mulyadi, 2023).

Dari arti syukur tersebut bisa diambil kesimpulan jika seorang remaja yang selalu bersyukur bukan hanya memberikan sebuah kebahagiaan akan tetapi juga dapat menerima akan dirinya sendiri sehingga tumbuhlah rasa percaya diri. Jika seorang remaja memahami akan rasa syukur ini maka mereka tidak akan pernah merasakan *insecure* , kurang percaya diri, minder, iri hati, dan permasalahan lainnya. Didalam psikologi positif syukur dinamakan sebagai *Gratitude* yang berarti rahmat dan rasa syukur. Syukur ialah sebuah pengakuan pada nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. dengan adanya ketundukan kepada-Nya dan menggunakan nikmat tersebut sesuai apa yang dikehendaki-Nya. Dan syukur dalam ilmu Tasawuf yaitu sikap, ucapan, juga perbuatan terimakasih terhadap Tuhan dan pengakuan yang tulus dari segala nikmat dan karunia yang telah Tuhan berikan (Mansyuri, 2018).

Rasa syukur sejatinya mendatangkan sebuah manfaat yang lebih untuk seorang remaja itu sendiri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Giacomo Bono (Berisatu, dalam Putra, 2018) menemukan jika remaja yang selalu mengucapkan rasa syukur disetiap kegiatan dalam hidupnya, mereka akan memiliki sebuah tujuan hidup, dan memiliki daya tahan yang tinggi. Rasa syukur bisa memunculkan sebuah situasi penerimaan diri pada seorang individu, atau *self acceptance*. *Self acceptance* ialah salah satu bagian dari *psychological well-being* dan dapat menentukan tinggi dan rendahnya *self-esteem* seorang individu. Individu yang dapat menerima akan dirinya mereka akan melihat akan kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Rasa syukur dijadikan sebagai metode dalam *coping* yang dilakukan oleh individu, khususnya pada remaja dalam mengatasi rendahnya kepercayaan diri mereka. (Putra, 2018)

Dari pembahasan diatas menjelaskan mengenai permasalahan remaja dan mengenai penerimaan dan rasa syukur pada remaja. Remaja sendiri ialah sebuah masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam perkembangan ini terjadi perubahan baik pada fisiknya, psikologisnya, hormonalnya ataupun pada sosialnya. (Batubara, 2010) Dalam tahap perkembangan remaja berpatokan pada usia. Menurut Erickson masa remaja terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu masa remaja awal, remaja tengah/madya, dan masa remaja akhir. Dan adapula kriteria usia masa remaja awal ialah usia 11-13 tahun, dan kriteria masa remaja tengah atau madya ialah rentan usia 13-17 tahun, dan untuk kriteria usia remaja akhir itu usia 17 – 21 tahun (Suryana & dkk, 2022). Dan jika dilihat dalam pembagian usia dalam remaja, seorang siswa atau santri SMP termasuk kedalam usia remaja madya atau remaja tengah yakni antar usia 13-17 tahun.

Masa remaja adalah sebuah tahap perubahan yang pasti dilewati oleh setiap individu dari tahap anak-anak ke tahap dewasa baik dari segi biologisnya, psikologisnya, juga dari sosialnya. Dalam masa remaja ini sangat banyak hal

yang bisa timbul sebab pada masa ini seorang individu akan cenderung merasa penasaran juga banyak mengeksplorasi setiap pengalaman barunya, baik itu hal yang positif ataupun yang negatif yang mana bertujuan untuk mencari jati diri, tetap eksis dan dapat berguna bagi masyarakat sekitarnya (Yulian & Taufik, 2019). Dengan rasa penasaran tersebut yang bisa mengakibatkan munculnya segala permasalahan dan perubahan dalam hidupnya, baik dalam hal positif ataupun negatif. Jika perubahan tersebut membawa remaja kedalam hal yang positif maka mereka akan merasakan aman, damai, dan sejahtera dalam hidupnya. Tetapi sebaliknya jika membawa seorang remaja ke arah negatif maka akan timbul berbagai macam permasalahan pada dirinya salah satunya perasaan insecure dan tidak percaya diri, bahkan bisa lebih dari itu, sehingga mereka membutuhkan pengaruh yang bisa menjadi sebuah motivasi untuk senantiasa menjalankan hidupnya dengan baik dan positif.

Memang pada dasarnya masa remaja merupakan masa dimana individu sering membandingkan dirinya dengan teman-temannya di sekitar mereka. Dari seringnya membandingkan diri inilah maka akan menyebabkan remaja menjadi kurang percaya diri. Walaupun dalam agama islam menegaskan jika kita sebagai manusia tidak diperbolehkan melihat keatas dalam hal duniawi sebab hal itu akan memunculkan perasaan kuffur nikmat (Putra, 2018). Maka dengan selalu bersyukur dan menerima akan apa yang dimiliki diduga dapat menjadikan permasalahan tersebut tidak muncul bahkan mungkin bisa menghilangkan perasaan tidak percaya dan insecure tersebut pada diri seorang remaja. Maka terbentuklah diri remaja yang bahagia dan sejahtera dan menjalani kehidupan yang baik.

Maka dengan apa yang telah di paparkan diatas, penulis begitu tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Rasa Syukur dengan Penerimaan Diri pada Remaja Madya” (Studi Kuantitatif : Santri Yayasan Pondok Pesantren SMPI Darul Mualamah Kabupaten Bogor)**.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Tingkatan penerimaan diri Pada Remaja Madya ?
- 2) Bagaimana Tingkatan Rasa Syukur Pada Remaja Madya ?
- 3) Bagaimana Hubungan Rasa Syukur dengan Penerimaan diri pada Santri Yayasan Pondok Pesantren SMPI Darul Mualamah Bogor ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, pada penelitian ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk Mengetahui Tingkatan Penerimaan Diri terhadap Pada Remaja Madya.
- 2) Untuk Mengetahui Tingkatan Rasa Syukur Pada Remaja Madya.
- 3) Untuk Mengetahui Hubungan Rasa Syukur dengan Penerimaan diri pada Santri Yayasan Pondok Pesantren SMPI Darul Mualamah Bogor.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari tujuan yang telah di kemukkan, diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebuah dokumen informasi yang dimaksudkan sebagai alternatif referensi penelitian tentang Hubungan rasa syukur dengan Penerimaan Diri pada Remaja Madya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian berharap penelitian ini dapat bermanfaat guna meningkatkan kesadaran pengetahuan mengenai Hubungan rasa syukur dengan Penerimaan Diri pada Remaja Madya terutama pada Siswa dan Siswi SMP dan pada santri pondok pesantren. Dan Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sebuah informasi dan juga dengan banyaknya manfaat selalu bersyukur menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan dalam menghadapi kehidupan. terkhusus bagi Remaja Madya agar terhindar dari perasaan *insecure*, tidak percaya diri dan hal negatif lainnya yang menghambat kehidupan mereka sehari-hari. Maka diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadikan Rasa Syukur sebagai salah satu bahkan hal utama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan menjadikan sebagai dorongan untuk selalu menerima dan memahami dirinya sendiri juga selalu bahagia disetiap saat.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Hurlock dalam (Rahayu, 2005) penerimaan diri atau *self acceptance* ialah sebuah kemampuan menerima apapun yang ada dalam dirinya baik itu kekurangannya ataupun kelebihanannya yang mereka miliki, yang mana jika terjadi masalah yang kurang menyenangkan maka seorang individu itu mampu untuk berpikir secara logis mengani baik dan buruknya masalah tersebut.

Sedangkan menurut Aderson dalam (Vera, 2016) Penerimaan diri yakni seorang individu yang sudah berhasil menerima akan kelebihan dan kekurangan dirinya apa adanya. Menerima diri individu sudah menemukan karakter atau sifat diri dan dasar yang membentuk kerendahan hatinya dan integritasnya. Menurut Allport dalam (Pahlewi, 2019, p. 208) menjelaskan jika penerimaan diri ialah sebuah toleransi diri dari sesuatu yang menjadikan sebuah kegagalan bahkan dapat menyakitkan seiring dengan ia menyadari akan kelebihan pada dirinya.

Dari apa yang dipaparkan diatas penerimaan diri ialah seorang individu yang sudah mampu menerima akan dirinyanya sendiri baik karakternya, sifatnya, baik dan buruknya dengan kerendahan hati. Dengan seseorang selalu menerima akan keadaan dirinya, maka ia telah mentoleransi dirinya sendiri sehingga tidak beranggapan jika dirinya mengalami kegagalan bahkan diriya sangat berharga dengan kelebihan dan kekurangan yang ia miliki saat ini.

Menurut Seligmen *gratitude* ialah sebuah bentuk emosi positif dalam mengekspresikan kebahagiaan dan perasaan terimakasih atas semua kebaikan yang diterima. Seseorang yang senantiasa bersyukur sebab mereka telah menyadari jika diri mereka sudah banyak menerima kebaikan, penghatgaan dan juga segala pemberian yang baik dari Allah (Harahap R. F., 2024, p. 1008). Selain itu Syukur ialah salah satu bentuk bagaimana kita sebagai seorang hamba menerima juga menjalankan apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Syukur didalam pandangan psikologi qurani ialah sebuah bagian dari paradigma yang menekankan paada landasan yang terdapat dalam nilai-nilai ajaran agama islam. Istilah dari syukur ialah sebuah kecenderungan secara umum untuk menyadari dan merespon dengan rasa terima kasih terhadap orang lain dalam hal positif dan berdampak dan dirasakan oleh seseorang (Nurairini, 2016, p. 25).

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat jika syukur ialah tempat pelabuhan yang tertinggi serta lebih tinggi dibandingkan dengan ridha, sebab ridha termasuk pada bagian proses dalam bersyukur dikarenakan aneh rasanya jika syukur tanpa adanya ridha (Astriana, 2021, p. 12).

Sedangkan Menurut Syeikh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani mengatakan jika hakikat syukur ialah mengakui akan nikmat yang telah diberikan kepadanya dari Allah SWT. dengan sikap rendah diri. Menurut beliau, syukur juga terbagi menjadi beberapa yakni syukur lisan, syukur badan dan juga syukur hati. Syukur lisan ialah pengakuan nikmat yang diikuti dengan ketundukan, lalu syukur badaniah dengan melakukan penyembahan kepada Allah; dan syukur hati ialah

senantiasa berada dalam pengawasan Allah dengan meninggalkan semua hal yang diharamkan. (Astriana, 2021, p. 13)

Adapun dalil yang menjelaskan mengenai rasa syukur, yakni :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya :

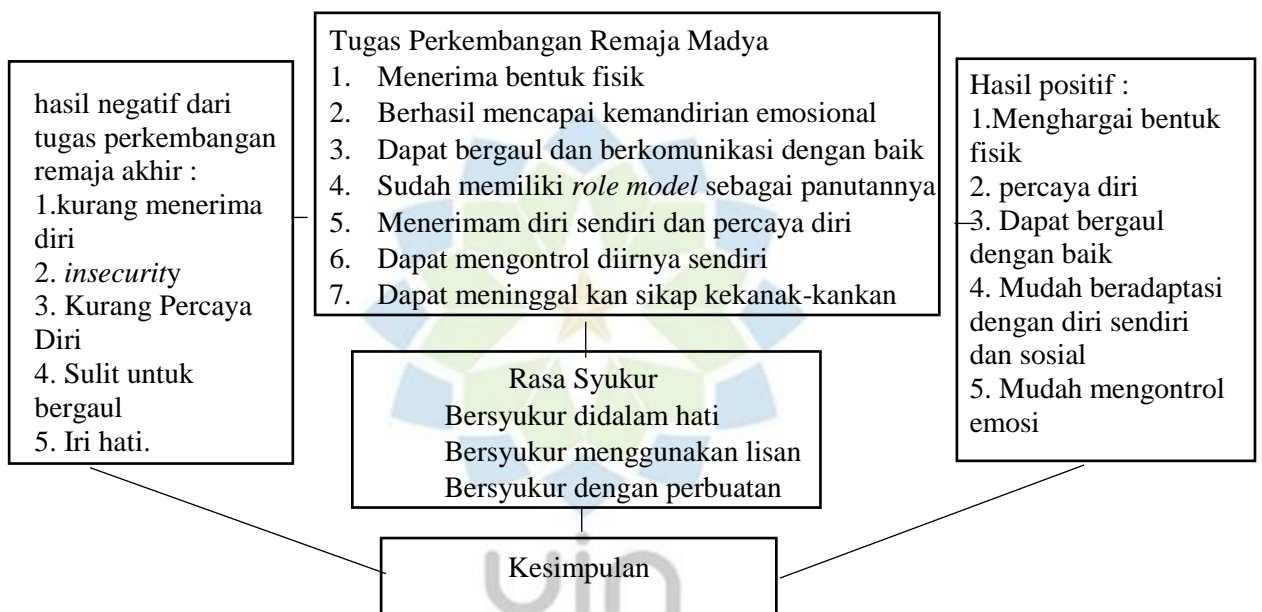
Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dari pandangan diatas, bersyukur merupakan hal yang memang harus dimiliki oleh setiap manusia, dengan menanamkan rasa syukur mereka juga mengakui jika segala nikmat yang dimilikinya merupakan berian dari Allah swt., yang harus mereka terima dengan rendah hati. Bukan hanya syukur dengan lisan saja adapun bentuk rasa syukur lainnya seperti mensyukuri dengan kita senantiasa beribadah kepada Allah, dan meninggalkan apa yang di larang oleh Allah SWT..

Menurut Imam Al-Ghazali jika seseorang yang bersyukur dari apa yang ia miliki maka akan merasakan kenikmatan dari rasa syukur tersebut dan tidak akan merasakan beban sebab ia mengetahui darimana datangnya nikmat itu dan mencintai apapun yang sudah diberikan. Pada saat seseorang mempunyai rasa syukur, maka ia tidak akan mencemaskan lagi tentang komentar orang lain pada dirinya dan hal itu tidak akan merubah apapun dalam dirinya secara ekstrim. (Dewi D. F., 2022)

Dan dari penelitian yang dilakukan oleh (Harahap R. F., 2024) mengatakan jika adanya hubungan yang positif antara rasa syukur dan penerimaan diri pada

Remaja. Dan dalam penelitian yang dilakukan Zumtri, 2018 dalam artikel (Permadi & dkk, 2023) Mengatakan jika ada korelasi atau hubungan antara kebersyukuran dan juga penerimaan diri Maka dengan itu ketika seseorang yang memiliki rasa syukur yang tinggi maka mereka akan semakin menerima apapun yang adalah dirinya sendiri.. Untuk mempermudah memahaminya maka peneliti mebuatkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



F. Hipotesis

Hipotesis ialah perkiraan yang digunakan pada penelitian. Berikut ini merupakan rumusan hipotesisi penulis yang belum dibuktikan dengan adanya data yang dikumpulkan dalam mengungi kebenaran dalam penelitian ini dan juga belum adanya klarifikasi dalam mendapatkan kebenarannya.

Hipotesis ini pada dasarnya merupakan perkiraan awal, yang dibahas dalam Bagian.peneliti sebelum terjun ke lapangan; Uji statistik ini akan mengkonfirmasi keduanya mempertanyakan anggapan yang sah untuk sementara, yakni :

Hipotesis Alternatif (Ha) = Ada Hubungan rasa syukur dengan penerimaan diri pada remaja Madya.

Hipotesis Nol (H0) = Tidak ada Hubungan rasa syukur dengan penerimaan diri pada remaja Madya.

G. Penelitian Terdahulu

Dari Judul yang telah diambil oleh peneliti mengenai “Pengaruh Rasa Syukur dengan Penerimaan diri pada Remaja Madya”(studi kuantitatif santri pondok pesantren SMPI Darul maulamah Kabupaten Bogor),. Peneliti sebelumnya telah melakukan pencarian pustaka dalam penelitian terdahulu yang menjadi landasan pustaka dengan judul yang diambil. Yaitu .:

1. Skripsi karya Yuliyanti yang Berjudul “*Korelasi Sikap Syukur dengan Self Acceptance (Penerimaan Diri) terhadap Postingan Pengguna Instragam*”. Persamaan dengan karya tersebut yakni membahas mengenai syukur dan juga penerimaan diri. Perbedaan dari skripsi ini yakni objek yang diteliti, skripsi ini menggunakan objek mahasiswa Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sedangkan peneliti menggunakan objek mahasiswa Jurusan Manajemen UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Skripsi Anastasya Erniawati yang Berjudul “*Hubungan Syukur dengan Perilaku Penerimaan Diri pada Korban Body Shaming Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2020*”. Persamaan dengan karya tersebut yakni membahas mengenai syukur dan juga penerimaan diri pada mahasiswa. Perbedaan dari skripsi ini yakni objek yang diteliti, skripsi ini menggunakan objek mahasiswa korban *body shaming* di fakultas ushuluddin dan Humaniora UIN Walusingi Semarang angkatan 2020, sedangkan peneliti menggunakan objek Mahasiswa Manajemen UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Artikel Jurnal karya Dea Ulfah F. dan Drs. Zaenal Abidin, M.SI yang berjudul *“Hubungan Antara Gratitude Dengan Psychological Wellbeing Pada Mahasiswa Bidikmisi Angkatan 2016 Universitas Diponegoro Semarang”*. Persamaan dari karya ini adalah sama-sama meneliti mengenai kebersyukuran dan penerimaan diri yang mana salah satu aspek *psychological Well-Being*. Perbedaan dari karya ini adalah subjek yang diambil, dalam artikel ini mengambil Subjek adalah Mahasiswa Bidikmisi angkatan 2016 di Universitas Diponegoro Semarang, Sedangkan penulis mengambil Objek Penelitian Mahasiswa Jurusan Manajemen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. yang rentan usianya masuk kedalam usia remaja akhir.
4. Artikel Jurnal karya yang Rahma Febriani dan Ade Putri Harahap berjudul *“Pengaruh Gratitude dan Penerimaan Diri terhadap Psychological Well Being pada Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan”*. Persamaan dari karya ini adalah sama-sama meneliti mengenai kebersyukuran dan penerimaan diri. Perbedaan dari karya ini adalah subjek yang diambil, dalam artikel ini mengambil Subjek adalah Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan, Sedangkan penulis mengambil Subjek Remaja Akhir. Selain itu perbedaan lain adalah artikel ini mengambil sampel penelitian kepada Remaja di Panti Asuhan Asuhan Putri Asyisyah Medan. Sedangkan Peneliti mengambil sampel penelitian kepada Remaja Akhir Mahasiswa Jurusan Manajemen UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
5. Skripsi karya Debby Chintya yang Berjudul *“Hubungan Antara Gratitude Dengan Psychological Well Being Pada Mahasiswa Uksw Yang Kuliah Sambil Bekerja Full Time”*. Persamaan dengan karya tersebut yakni membahas mengenai syukur. Perbedaan dari skripsi ini yakni objek yang diteliti, skripsi ini menggunakan subjek Mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja, sedangkan peneliti menggunakan Subjek Remaja Akhir yakni pada mahasiswa Jurusan Manajemen UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

6. Artikel Jurnal karya yang berjudul Agatha Adinda, dkk *“Penerimaan diri Remaja Pengguna Media Sosial: Menelisik Peran Kebersyukuran”*. Persamaan dari karya ini adalah sama-sama meneliti mengenai kebersyukuran dan penerimaan diri. Perbedaan dari karya ini adalah populasi yang diambil, dalam artikel ini mengambil populasi adalah remaja pengguna media sosial yang berusia 14- 20 tahun yang berdomisili di Banyuwangi, Jawa Timur, Sedangkan penulis mengambil populasi Mahasiswa Manajemen UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
7. Artikel Jurnal karya Johan Satria Putra yang berjudul *“Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial”*. Persamaan dari karya ini adalah sama-sama meneliti mengenai Syukur dan subjek yang diteliti sama-sama meneliti remaja pengguna media sosial. Perbedaan dari karya ini adalah variabel dependen yang digunakan dalam artikel ini adalah perbandingan sosial dan *self-esteem*. Dan perbedaan lainnya yakni Subjek penelitian yang diteliti, artikel ini meneliti Remaja Pengguna Media Sosial, Sedangkan penulis meneliti Subjek Remaja Akhir.